

BAB 3

PEMIKIRAN DAN PERGERAKAN DAKWAH JAMA'AH TABLIGH INDONESIA

Pada bab ini, pemaparan mengenai konsep pemikiran dan metode dakwah Jama'ah Tabligh didapatkan dari beberapa literatur mengenai Jama'ah Tabligh dan wawancara mendalam penulis dengan aktivis Jama'ah Tabligh baik yang laki-laki dan perempuan. Penulis mencoba menggambarkan konsep pemikiran yang digunakan Jama'ah Tabligh dalam menjalankan aktivitas dakwahnya beserta pola pergerakan dakwahnya di Indonesia.

3.1 Latar Belakang Berdirinya Jama'ah Tabligh

Pembentukan Jama'ah Tabligh beserta pemikiran dan pola dakwahnya tidak dapat dipisahkan dari aspek sejarah, geografis dan kultural India sebagai tempat kelahiran Jama'ah ini. Kemunculan Jama'ah Tabligh sebagai sebuah gerakan yang membangkitkan kembali identitas religius-kultural muslim merupakan sebuah kelanjutan dari kecenderungan kebangkitan Islam di India Utara. Pada pertengahan abad 19 ketika Inggris sedang berkuasa, umat Muslim India di bagian utara mulai

mengumpulkan kembali kekuatan politik mereka.¹²⁹ Berkembangnya institusi pendidikan tradisional di wilayah ini menegaskan kembali ortodoksi Islam sebagai salah satu manifestasi dari kecenderungan kebangkitan umat muslim di India.

Pendiri Jama'ah ini adalah Maulana Ilyas al-Kandahlawi. Ia adalah seorang pengikut Madzhab Hanafi yang dilahirkan pada tahun 1885 dari sebuah keluarga penganut tarikat Jisytiyah di India.¹³⁰ Muhammad Ilyas menuntut ilmu di Deoband setelah mempelajari hal-hal dasar tentang keagamaan dari kakeknya Syekh Muhammad Yahya yang juga seorang guru pada sekolah tradisional di Saharnapur.¹³¹

Jama'ah Tabligh muncul sebagai gerakan yang mengimbangi gerakan pengalihan Hindu yang agresif di India pada saat itu. Maulana Ilyas berkeyakinan bahwa gerakan keagamaan Islam yang kultural merupakan metode yang dapat memurnikan kaum muslim dari kehinduan mereka. Institusi pendidikan tradisional yang disebut dengan "madrasah" pun didirikan sebagai langkah awal memperbaiki dan mendidik kaum muslim. Wilayah Mewat sebagai tempat kelahiran Jama'ah Tabligh berhasil membentuk jaringan sekolah-sekolah agama berbasis masjid yang mengajarkan praktik keislaman yang benar.¹³² Aspek kesalehan dan kebaktian yang ada pada Jama'ah Tabligh mendapat pengaruh dari ajaran dan praktik sufi Syaikh Ahmad Sirhindi, Syekh Wali Allah, dan Sayyid Ahmad Syahid.¹³³ Sufi-sufi ini berasal dari tarekat Naqsyabandiyah yang memandang bahwa ketaatan menjalankan

¹²⁹ John L. Esposito, *op.cit.*, hlm.35

¹³⁰ Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir, *op.cit.*, hlm.310

¹³¹ Ensiklopedi Islam, *op.cit.*, hlm.276

¹³² John L. Esposito, *op.cit.*, hlm.36

¹³³ *Ibid.*

syariat adalah bagian utuh dari praktik kesufian mereka, dan Jama'ah Tabligh menempatkan dirinya sebagai sufisme yang telah diperbarui.¹³⁴

Dalam perjalanannya, Maulana Ilyas mengalihkan fokus gerakannya yang menggunakan pendekatan madrasah menjadi tabligh. Hal ini dilakukan karena strategi mendirikan sekolah-sekolah yang membangkitkan kesadaran beragama hanya menghasilkan fungsionaris agama, bukan pengkhotbah yang menggunakan jalur kultural. Konsep tabligh ini akhirnya diluncurkan secara resmi pada tahun 1926 di Raiwind, Pakistan.¹³⁵ Metode Tabligh yang digunakan oleh Maulana Ilyas merupakan aspek inovatif yang khas dari konsep dakwah dalam Islam.

Konsep gerakan dakwah yang digagas oleh Maulana Ilyas ini mengambil jalur diluar wilayah politik. Menurut Maulana Ilyas, jama'ah tidak akan mampu mencapai tujuannya jika mengambil bagian di wilayah politik partisan.¹³⁶ Konsep dakwah kultural Jama'ah Tabligh diimplementasikan penuh pada aktivitas tabligh yang dikenal dengan istilah *khuruj*. Sumber hukum Islam yang dijadikan sebagai latar belakang dan argumentasi penggunaan konsep ini adalah al-Quran surat Ali Imran:110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

¹³⁴ *Ibid.*

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ *Ibid.*, hlm.39

”Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, karena kamu menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.”¹³⁷

Penggunaan kata *ukhrijat* (dilahirkan) pada ayat diatas dimaknai dengan “keluar” (*khuruj*) untuk menyampaikan dakwah kepada manusia. Hal inilah yang menjadi dasar Maulana Ilyas dalam mendirikan Jama’ah Tabligh dan dalam menjalankan strategi dakwahnya.¹³⁸

3.2 Tokoh-tokoh Gerakan Jama’ah Tabligh

Jama’ah Tabligh digagas oleh seorang ulama dari Mewat, India, yang bernama Muhammad Maulana Ilyas al-Kandahlawi. Maulana Ilyas dilahirkan pada tahun 1885 di Kandahlah, sebuah desa di Saharnapur, India. Pada awalnya ia belajar di desanya, namun kemudian ia pindah ke Delhi hingga menyelesaikan pelajarannya di sekolah Deoband yang merupakan institusi pendidikan tradisional yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja.¹³⁹ Muhammad Ilyas Kandahlawi adalah pendiri jama’ah dan merupakan *Amir*¹⁴⁰ pertama dari jama’ah tersebut. Maulana Ilyas banyak berguru kepada ulama-ulama Deoband seperti Syaikh Asraf Ali at-Thanawi dan Syaikh Muhammad Hasan.¹⁴¹

¹³⁷ Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Quran Edisi Khat Madinah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 64

¹³⁸ Hussain bin Muhammad Ali Jabir, *op.cit.*, hlm.310

¹³⁹ Sekolah Deoband merupakan sekolah terbesar untuk pengikut Imam Hanafi di anak benua India yang didirikan pada tahun 1867. Gerakan Jama’ah Tabligh ini pun dianggap sebagai cabang dari gerakan Doeband yang tradisional.

¹⁴⁰ “Pemimpin” dalam bahasa Arab

¹⁴¹ WAMI, *op.cit.*, hlm.74

Maulana Ilyas juga banyak belajar agama dari kakak kandungnya, yaitu Syaikh Muhammad Yahya yang merupakan seorang guru di Madrasah Mazhahirul Ulum Saharnapur. Maulana Ilyas wafat pada tahun 1948. Sepeninggal Maulana Ilyas, kepemimpinan Jama'ah Tabligh diteruskan oleh putranya, Syaikh Muhammad Yusuf al-Kandahlawi. Ia dilahirkan pada tahun 1917 di Delhi. Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi adalah seorang organisator. Ia menghabiskan sebagian besar masa dewasanya dengan melakukan perjalanan bersama kelompok-kelompok pengkhotbah di seluruh anak benua India-Pakistan. Selama masa jabatannya, aktivitas Jama'ah Tabligh menyebar ke negeri-negeri Asia Tenggara, Afrika, Amerika Utara, Timur tengah, Eropa, dan Afrika.¹⁴²

Salah satu karya Syekh Muhammad Yusuf adalah kitab *Muntakhob Ahadits* yang berisi kumpulan-kumpulan hadits, kitab lainnya adalah *Hayatus Shahabah*. Muhammad Yusuf Kandahlawi meninggal pada tahun 1965, dan sejak Maulana Yusuf meninggal kepemimpinan Jama'ah Tabligh digantikan oleh Maulana In'amul Hasan. Salah satu keponakan Maulana Muhammad Yusuf yang bernama Maulana Zakariya menyusun sebuah buku yang menjadi pegangan bagi para anggota Jama'ah Tabligh, yakni *Tablighi Nishab* atau dikenal dengan kurikulum tabligh. Buku ini banyak digunakan oleh anggota Jama'ah Tabligh di seluruh dunia walaupun menggunakan bahasa Urdu.

¹⁴² *Ibid.*

3.3 Pemikiran Jama'ah Tabligh

Pada pemaparan berikut penulis memberikan gambaran konsep pemikiran gerakan ini melalui ajaran pokoknya dan pandangannya keduniaannya (politik, ekonomi, sosial). Konsep pemikiran yang akan dijelaskan adalah aspek-aspek khas yang mencirikan Jama'ah Tabligh secara spesifik jika disejajarkan dengan beberapa gerakan tradisional yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

3.3.1 Ajaran Pokok Jama'ah Tabligh

Dalam menjalankan ajarannya, Jama'ah Tabligh memegang enam hal pokok dalam setiap misi dakwahnya. Keenam hal ini menjadi fondasi keyakinan para pengikut Jama'ah Tabligh, dan akan mempengaruhi aktivitas kehidupan dan keagamaan mereka sehari-hari. Ajaran pokok ini dikenal dengan *al-ushulus sittah* (enam landasan pokok) atau *ash-shifatus sittah* (sifat yang enam). Dakwah dengan metode tabligh menjadi inti dari ajaran dan aktivitas Jama'ah Tabligh. Keyakinan terhadap inti ajaran yang mereka pegang ditransmisikan melalui para anggota jama'ah yang lebih senior kepada anggota yang mengikutinya kemudian.

Ajaran pokok yang pertama adalah syahadat, yakni *laa illaha illallah Muhammadarrasulullah* yang artinya tidak ada yang berhak disembah selain Allah SWT. Sebuah keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad

adalah utusan Allah dan mengeluarkan keyakinan kepada mahluk dari dalam hati lalu memasukkan keyakinan terhadap syahadat ke dalam hati.¹⁴³

Pernyataan ini mengandung jaminan masuk surga bagi orang yang meninggal saat di dalam hatinya yakin bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah SWT. Sedangkan pada *Muhammadarrasulullah* memiliki arti Muhammad SAW. adalah utusan Allah SWT. Maksudnya adalah meyakini bahwa satu-satunya jalan mendapatkan kejayaan dunia dan akhirat hanya dengan mengikuti contoh kehidupan Nabi Muhammad SAW.¹⁴⁴ Cara mendapatkan keyakinan tersebut adalah dengan mendakwahkan pentingnya iman.

Setiap muslim harus mampu mengucapkan syahadat secara benar dalam bahasa Arab dan mengetahui artinya. Ini menegaskan keesaan Allah, dan menolak semua Tuhan yang lain serta menekankan kepatuhan kepada Nabi Muhammad.¹⁴⁵ Penjelasan mengenai sifat pertama ini diperkuat dengan pernyataan salah seorang aktivis Jama'ah Tabligh berikut ini:

“Tugas utama manusia adalah mengeluarkan keyakinan yang salah untuk keyakinan yang betul kepada Allah, hal ini berdasarkan pernyataan salah seorang sahabat Rid'i Ibn Amir Ra. yang berbunyi “kami adalah kaum yang dihantarkan oleh Allah untuk mengeluarkan hamba dari menghambakan dirinya kepada hamba untuk menghambakan dirinya kepada Tuhannya hamba.”¹⁴⁶

Ajaran kedua adalah menegakkan sholat *khusu' wal khudu'*. Yang dimaksud dengan sholat *khusyu' wal khudu'* adalah shalat dengan konsentrasi batin dan

¹⁴³ Maulana Muhammad Zakariya, *Himpunan Fadhilah Amal*, (Yogyakarta: Penerbit ash-Shaff. 2003), hlm. 10

¹⁴⁴ John L. Esposito, *op.cit.*, hlm.37

¹⁴⁵ *Ibid*, hlm.36

¹⁴⁶ Wawancara dengan Aslam, aktivis Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 09:00

merendahkan diri di hadapan Allah SWT.¹⁴⁷ Sholat adalah hubungan manusia langsung kepada Tuhannya, kualitas sholat seseorang menjadi cerminan bagaimanakah hubungan antara Hamba dengan Tuhannya. Sholat lima waktu dengan konsentrasi batin dan merendahkan diri adalah faktor penting untuk meningkatkan spiritualitas dan membebaskan kehidupan dari dunia materi.

Tujuannya adalah membawa sifat ketaatan kepada Allah SWT ke dalam kegiatan sehari-hari yang dapat menghindarkan manusia dari perbuatan keji dan munkar. Cara mendapatkan sholat *khusu' wal khudu'* adalah dengan mendakwahkan pentingnya sholat. Upaya lain yang harus dilakukan adalah dengan memperbaiki cara membersihkan diri dari kotoran yang dapat membatalkan sholat (*istinja*), wudhu, dan gerakan-gerakan sholat. Ketika seseorang melakukan ritual sholat maka harus menghadirkan keagungan Allah di dalam hati dan belajar menyelesaikan segala permasalahan dengan sholat serta berdoa agar diberi sholat yang *khusyu'*. Seorang muslim harus mempelajari bacaan dalam sholat secara benar dan sesuai dengan aturan ritual yang telah ditentukan. Hal ini tidak hanya menegaskan kebutuhan akan pelaksanaan sholat dalam bentuk luarnya, tetapi juga mendorong untuk berjuang demi kepasrahan total kepada Tuhan.

Ajaran yang ketiga adalah Ilmu dan zikir, maksudnya adalah setiap kepemilikan ilmu harus dibarengi dengan perasaan ingat kepada Allah SWT,¹⁴⁸ karena jika seseorang berilmu namun tidak mengingat Tuhannya maka akan muncul potensi jahat

¹⁴⁷ Maulana Muhammad Zakariya, *op.cit.*, hlm. 45

¹⁴⁸ *Ibid*, hlm.67

dalam dirinya. Begitu juga dengan zikir yang ada pada diri manusia, ketika ia hanya melakukan zikir saja namun tidak memiliki ilmu agama maka akan terjebak dalam kejahatan. Berikut petikan wawancara yang mengutarakan pandangan ini:

“*Ilmu ma’a zikr* maksudnya adalah ilmu menyertai zikir. Seseorang yang mempunyai ilmu tapi tidak ingat pada Tuhannya maka ia akan menjadi seseorang yang berpotensi jahat. Begitupun seseorang yang hanya ingat pada Tuhannya namun ia tidak punya ilmu maka ia akan menjadi bodoh. Karena hal inilah ilmu bersama zikir masuk kepada salah satu dari enam sifat sahabat. Ilmu dan zikir sangat penting dalam beribadah.”¹⁴⁹

Pada konteks ini zikir dilihat dari dua sisi, yakni zikir yang berarti mengingat kebesaran Tuhan dan zikir yang diucapkan melalui lisan. Seorang muslim harus mempunyai pengetahuan tentang praktik-praktik fundamental dalam Islam. Salah satu praktik fundamental tersebut adalah sering melakukan aktivitas zikir.¹⁵⁰ Tujuan dari zikir adalah melaksanakan perintah Allah pada setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah dalam hati. Keyakinan yang harus ditumbuhkan pada ajaran yang ketiga ini adalah akan dimudahkan masuk surga apabila menuntut ilmu sedangkan zikir akan memunculkan ketenangan bagi hati yang gelisah.

Cara mendapatkan hikmah dari ilmu adalah dengan mendakwahkan pentingnya ilmu, dan upaya yang dilakukan adalah duduk di forum-forum yang membahas mengenai fadhilah¹⁵¹ ilmu dan zikir serta mengajak orang untuk mengikuti forum itu. Upaya yang lainnya adalah berdo’a kepada Allah agar selalu diberi perasaan butuh pada forum atau *majelis* yang membahas tentang fadhilah ilmu. Cara mendapatkan manfaat dari zikir adalah dengan cara mendakwahkan pentingnya zikir, latihan

¹⁴⁹ Wawancara dengan Adnan, aktivis perempuan Jama’ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB

¹⁵⁰ John L. Esposito, *op.cit.*, hlm.37

¹⁵¹ “Keutamaan” dalam bahasa Arab

membaca al-Quran, *shalawat*, dan *istighfar* serta berdoa kepada Allah agar diberikan perasaan kebutuhan terhadap zikir tersebut.

Untuk pengetahuan dasar tentang agamanya, para anggota Jama'ah Tabligh diwajibkan membaca tujuh esai yang ditulis oleh Maulana Muhammad Zakariya, seorang ulama di Madrasah Saharanpur dan merupakan pendukung awal gerakan ini. Maulana Zakariya adalah keponakan dari Maulana Ilyas Kandahlawi yang merupakan pendiri gerakan Jama'ah Tabligh. Kitab yang akan dibacakan adalah esai-esai yang dikumpulkan dalam satu jilid dengan judul *Tablighi Nishab* (kurikulum tabligh).¹⁵² Kitab ini membahas cerita kehidupan sahabat nabi, serta keutamaan shalat, zikir, sedekah, haji, shalawat kepada nabi, dan al-Quran. Kitab ini ditulis dalam bahasa Urdu, sebagian besar didasarkan pada tradisi yang secara historis meragukan.¹⁵³ Pengetahuan dan pengingatan terhadap Allah diarahkan pada saat berkumpul dan mendengarkan khotbah dari *Amir*, berdoa, menceritakan al-Quran dan membaca hadits. Pada waktu berkumpul ini juga digunakan sebagai waktu makan pagi bersama dalam satu wadah yang dianggap dapat menjaga rasa kebersamaan dan identitas.¹⁵⁴

Sifat yang keempat adalah memuliakan setiap muslim, setiap muslim harus memperlakukan sesama umat muslim dengan penuh penghormatan.¹⁵⁵ Berikut adalah petikan wawancaranya:

“Ikramul muslimin adalah sebuah sikap dimana kita mendahulukan hak orang lain dibanding mendahulukan hak pribadi kita. Berperilaku memuliakan kepada yang lebih tua atau lebih muda.

¹⁵² John L. Esposito, *op.cit.*, hlm.38

¹⁵³ *Ibid.*

¹⁵⁴ Wawancara dengan Adnan, aktivis perempuan Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB

¹⁵⁵ Ensiklopedi Islam, *op.cit.*, hlm.267

Dakwah tabligh bukanlah dakwah yang tersegmentasi pada golongan muda atau tua saja. Setiap segmen manusia dimasuki oleh dakwah tabligh selama itu mengajak untuk menumbuhkan ketaatan kepada Allah. Apapun latar belakang seseorang, selama ia mau menjadi bagian dari *dakwah ilallah* maka ia telah berada dalam usaha dakwah.¹⁵⁶

Gagasan memuliakan setiap muslim tidak hanya menjadi kewajiban keagamaan, tetapi juga menjadi prasyarat dasar bagi kerja dakwah yang efektif. Dalam prinsip ini terdapat kewajiban mengakui dan menghargai hak-hak orang lain; hak orang yang lebih tua untuk diperlakukan dengan hormat; hak orang muda untuk diperlakukan dengan kasih sayang; hak orang miskin untuk dibantu dalam memenuhi kebutuhannya; dan hak orang yang berbeda dengan Jama'ah Tabligh itu sendiri.¹⁵⁷ Cara mendapatkan manfaat dari memuliakan sesama tersebut adalah dengan mendakwahkan perlunya memuliakan sesama muslim. Upaya yang dilakukan diantaranya adalah memuliakan para ulama, menghormati orang tua, memberikan salam kepada orang yang dikenal ataupun yang belum dikenal, dan berdo'a kepada Allah agar diberikan kemampuan untuk memuliakan sesama muslim atau *ikramul muslimin*.

Sifat yang kelima adalah ikhlas dalam setiap aktivitas, dimaksudkan untuk membentuk kehidupan seseorang dan setiap aktivitas yang dilakukan hanya ditujukan untuk Allah SWT dan bukan untuk tujuan duniawi.¹⁵⁸ Hal ini merupakan implementasi dari keyakinan bahwa Allah hanya akan menerima amal yang dilakukan dengan ikhlas. Cara untuk mendapatkan keikhlasan adalah dengan

¹⁵⁶ Wawancara dengan Adnan, aktivis perempuan Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB

¹⁵⁷ John L. Esposito, *op.cit.*, hlm.37

¹⁵⁸ *Ibid.*

mendakwahkan pentingnya niat ikhlas, memeriksa niat dari setiap aktivitas di awal, pada saat melaksanakannya, maupun setelah selesai melaksanakannya. Hal lainnya yang dilakukan adalah berdoa kepada Allah agar ditanamkan keikhlasan di dalam hati.

Sifat yang terakhir dan menjadi ciri yang khas dari gerakan ini adalah tabligh, yang berarti mengajak dan menyampaikan Islam ke berbagai tempat melalui perjalanan dakwah.¹⁵⁹ Prinsip terakhir ini merupakan aspek inovatif paling khas dari pendekatan Jama'ah Tabligh kepada kerja dakwah Islam. Pembentukan kelompok-kelompok kecil pengkhotbah sukarela yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain demi menyebarkan ajaran Islam. Orang-orang diminta secara sukarela melakukan *khuruj* (berkeliling selama empat puluh hari), yang dipandang sebagai batas maksimal aktivitas misi di luar rumah untuk anggota baru. Mereka yang tidak dapat meluangkan waktu empat puluh hari bisa melakukan penyesalan satu hari selama empat puluh hari dalam setahun.¹⁶⁰

Tabligh adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan kelima ajaran sebelumnya. Ini terlihat dari upaya yang harus dilakukan seseorang untuk mencapai kelima sifat tersebut adalah dengan mendakwahnya. Keenam hal ini saling berhubungan satu sama lain, tabligh adalah penghubung antara kelimanya. Melalui tabligh ajaran tersebut tersampaikan kepada objek dakwah sekaligus sebagai bentuk usaha bagi sang penyampai dakwah (*da'i*) untuk mejalankannya.

¹⁵⁹ Maulana Muhammad Zakariya, *op.cit.*, hlm. 157

¹⁶⁰ John L. Esposito, *op.cit.*, hlm.37

Setiap anggota harus berkhotbah sekurang-kurangnya empat bulan selama masa hidupnya. Aktivitas khutbah ini diyakini sebagai persiapan untuk mengatasi kesulitan dan memperkuat kualitas moral dan spiritual seseorang.¹⁶¹ Tujuan dari aktivitas khutbah ini adalah memperbaiki diri, menghidupkan agama yang sempurna pada diri, serta mengimplementasikan rasa kecintaan kepada Allah SWT. Hal ini berdasarkan keyakinan bahwa tidak ada perkataan yang lebih baik dari mengajak orang untuk taat kepada Allah. Cara memperoleh hikmah dari ajaran mengenai tabligh adalah dengan berdakwah tentang pentingnya tabligh untuk dilaksanakan. Dalam setiap aktivitas dakwah, kita harus menyediakan waktu paling sedikit empat bulan dalam seumur hidup, empat puluh hari dalam satu tahun, dan tiga hari dalam satu bulan.¹⁶²

Usaha dakwah harus disertai dengan doa kepada Allah SWT agar diberikan petunjuk dan dibukakan pandangan akan hakikat tabligh. Sifat mengenai tabligh ini diperkuat oleh pernyataan dari aktivis Jama'ah Tabligh yang mengatakan bahwa:

“Tidak ada tempat yang mereka (sahabat Nabi Muhammad) cintai selain Makkah dan Madinah, dan tidak ada orang yang mereka cintai selain Nabi Muhammad saw. Namun karena memiliki rasa tanggung jawab atas agama maka mereka meninggalkan tempat yang paling mereka cintai. Dan mereka adalah orang-orang yang benar. Hal inilah yang membuat tabligh menjadi hal yang penting untuk dilakukan.”¹⁶³

Dalam menilai baik atau buruknya suatu hal, para anggota Jama'ah Tabligh menjadikan Al-Quran dan hadits sebagai rujukan utama. Setiap permasalahan dikembalikan kepada kedua sumber tersebut. Namun dalam perjalanannya, solusi atas setiap permasalahan mengalami penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Hal ini

¹⁶¹ *Ibid.*

¹⁶² *Ibid.*

¹⁶³ Wawancara dengan Aslam, aktivis Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 9:00 WIB

disebabkan prinsip Jama'ah Tabligh tidak menganjurkan dakwah melarang kemungkaran karena melarang kemungkaran lebih banyak menyebabkan benturan dengan masyarakat, dan berakibat menghalangi program dakwah.¹⁶⁴

Nilai Islam selain dipahami secara literal juga telah dikurangi sementara demi strategi dakwah. Sekiranya ada yang dianggap menghambat dakwah, maka ajaran Islam dapat ditekan terlebih dahulu. Asumsi yang digunakan adalah seandainya seseorang sudah berbuat baik maka upaya pencegahan kemungkaran akan berjalan dengan sendirinya. Nilai pokok dari Jama'ah Tabligh adalah mengajak sebanyak mungkin orang untuk kembali ke jalan yang baik, dengan demikian akan semakin berkurang orang yang berbuat kemungkaran.¹⁶⁵

Nilai yang diperjuangkan adalah segala sifat yang dimiliki oleh Nabi dan para sahabatnya, dan dalam konteks ini pun merupakan penafsiran versi Jama'ah Tabligh. Hal utama yang diperjuangkan adalah mengenai adab sehari-hari seperti cara berpakaian, adab makan, adab tidur, adab menghormati umat muslim, ikhlas dalam beramal, dan lain sebagainya. Fokus perbaikan individu dimunculkan dalam proses merubah diri hingga mendekati penafsiran terhadap ajaran nabi yang diyakini Jama'ah Tabligh.

Bagi Jama'ah Tabligh, nilai kehidupan yang baik adalah melakukan dakwah dimanapun berada. Muslim yang baik adalah yang melakukan dakwah, karena hal itulah yang dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Ini terlihat pada upaya yang

¹⁶⁴ WAMI, *op.cit.*, hlm.77

¹⁶⁵ *Ibid.*

harus dilakukan seseorang untuk mencapai enam sifat sahabat, yakni dengan berdakwah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan berikut:

“Pada surat Al-Imran ayat 105 dikatakan bahwa kita adalah umat terbaik yang dikeluarkan Allah untuk memberikan kemafaatan kepada manusia. Dan kebaikan umat ini adalah ketika kita mengajak kepada kebaikan (dakwah).”¹⁶⁶

Dakwah yang benar adalah dakwah yang dilakukan secara langsung orang perorang.¹⁶⁷ Metode ini berangkat dari keyakinan bahwa nabi dan para sahabatnya menyampaikan dakwah dengan cara seperti itu. Dalam hal ini konteks masa lalu diterapkan pada masa kini secara harfiah. Jama'ah Tabligh berkeyakinan bahwa mencontoh nabi dan para sahabatnya adalah nilai utama yang harus diikuti, maka apa yang di luar itu akan dianggap tidak baik. Pernyataan ini diperkuat dengan kutipan wawancara berikut:

“Ketika perintah sholat turun, kita tidak tahu bagaimanakah sholat itu? Lalu Nabi Muhammad mencontohkan dan kita mengikutinya. Demikian pula dengan dakwah, ketika perintah berdakwah turun maka kita wajib mengikuti cara berdakwah yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW.”¹⁶⁸

Cara dakwah melalui tabligh dianggap sebagai cara yang paling mendekati metode dakwah Nabi Muhammad SAW. Pada zaman Nabi Muhammad SAW, para sahabat meninggalkan Mekkah dan Madinah untuk pergi ke daerah lain dalam rangka menyebarkan Islam, padahal pada masa itu Mekkah dan Madinah adalah tempat yang paling mereka sukai karena ada nabi yang membawa wahyu dari Allah SWT. Namun

¹⁶⁶ Wawancara dengan Aslam, aktivis Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 9:00 WIB

¹⁶⁷ Apipudin, “Jama'ah Tabligh Suatu Upaya Pemahaman Budaya dalam Komunikasi antar Budaya”, Laporan penelitian, 2004.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Adnan, aktivis perempuan Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB

karena tugas dakwah yang mulia maka mereka rela meninggalkan tempat tinggal dan bepergian ke wilayah yang jauh dalam rangka menyebarkan misi Islam.

Kondisi inilah yang menjadi tolak ukur metode tabligh pada sekarang ini. Setiap orang harus meninggalkan tempat tinggal mereka untuk keluar dan menyebarkan dakwah Islam ke berbagai wilayah yang dapat dijangkau di berbagai daerah di Indonesia dan luar Indonesia.

3.3.2 Pandangan Keduniaan

Jama'ah Tabligh memandang kehidupan yang baik adalah hidup yang sesuai dengan jalan Allah dan Rasul-Nya. Kehidupan dunia memiliki posisi penting namun tidak menjadi prioritas. Berbuat sebanyak-banyaknya dalam misi menolong agama Allah adalah pandangan hidup yang menjadi dasar dari setiap aktivitas anggota Jama'ah Tabligh. Segala kejadian dan aktivitas dalam kehidupan dikendalikan oleh Allah, manusia dan yang lainnya bukan sebab terjadi perubahan terhadap sesuatu hal. Oleh karena itu manusia harus mendekatkan diri dengan Tuhannya dengan beribadah. Berikut adalah petikan wawancara yang menguatkan pernyataan di atas:

“Manusia seringkali merasa bahwa yang menyebabkan ia mendapatkan sesuatu adalah hal yang selain Allah. Misalnya ketika seseorang sakit dan ia pergi ke dokter maka ia akan merasa bahwa dokterlah yang telah menyembuhkannya, padahal Allah yang telah memberikannya kesembuhan. Dokter hanyalah penyebab, sedangkan yang menyembuhkan adalah Allah. Ini hanyalah salah satu contoh dalam satu segi kehidupan. Jika ingin mendapatkan sesuatu tanpa hal yang kita sebut dengan *asbab* (penyebab) sekalipun maka kita akan mendapatkannya jika Allah berkehendak.”¹⁶⁹

¹⁶⁹ Wawancara dengan Adnan, aktivis perempuan Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB

Keyakinan bahwa perbaikan umat didapatkan langsung dari Tuhan menyebabkan Jama'ah Tabligh tidak melibatkan diri dalam dunia politik. Politik dianggap sebagai suatu hal yang pragmatis dan tergantung pada apa yang tampak akan berjalan dengan baik dalam situasi tertentu. Dalam pandangan Jama'ah Tabligh, kehidupan yang baik adalah kehidupan yang semata-mata untuk Allah. Segala sesuatu yang terjadi adalah karena Allah dan segala sesuatu yang ada di sekitar kita berpeluang menjadi berhala karena dapat menghambat hubungan dengan Allah. Ketika umat Islam mengalami penurunan kualitas keimanan dan moral maka penyebab utamanya adalah karena jauh dari ajaran Islam itu sendiri. Jika ada kelompok yang menempatkan diri sebagai oposisi terhadap Islam maka tidak menjadi alasan yang utama untuk membuat umat Islam melakukan perlawanan.

“Ketika perang hunain pasukan mukmin berada pada kondisi yang amat terdesak seolah tidak ada kesempatan lagi untuk selamat. Namun berkat pertolongan Allah akhirnya pasukan mukmin dapat selamat. Pada saat perang badar pun begitu, perbandingan pasukan mukmin dengan kafir adalah 1:3. Namun jika Allah menghendaki kemenangan maka kemenangan akan didapatkan. Begitu pula pada masa sekarang, pandangan mata manusia seringkali menipu. Kesulitan kita lihat belum tentu hal yang sebenarnya. Jika kita telah memenuhi syarat sebagai seorang mukmin maka Allah akan memberikan janjinya (khilafah Islamiah).”¹⁷⁰

Dalam pandangan Jama'ah Tabligh, kemunduran umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan disebabkan oleh menurunnya kualitas keimanan. Manusia banyak meninggalkan ajaran agama dalam kehidupannya. Perbaikan kondisi umat Islam harus dimulai dari perbaikan kualitas keimanannya terlebih dahulu, jika telah terjadi perbaikan dalam kualitas keimanan maka aspek lain dalam kehidupan ini akan

¹⁷⁰ Wawancara dengan Aslam, aktivis Jama'ah Tabligh, Depok, 5 Juni 2008, Pukul 09:00 WIB

mengikuti.¹⁷¹ Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan pada saat wawancara berikut ini:

“Dalam berdakwah tidak ada penghujungnya, jika tujuan akhir adalah khilafah Islamiyah maka lihatlah masa lalu. Turki Utsmani telah hancur karena jauh dari Allah. Hal ini menunjukkan jika kita tidak mendekat kepada Allah dan menjalankan perintahnya maka kita tidak akan sampai pada tujuan. Dakwah dan tabligh harus terus dijalankan hingga kapan pun karena penderitaan terbesar manusia adalah ketika ia jauh dari Tuhannya.”¹⁷²

Dalam menyampaikan dakwah ada empat hal yang harus dihindari oleh anggota Jama'ah Tabligh. Empat hal tersebut adalah pembicaraan mengenai politik; madzhab; pangkat dan derajat; serta *khilafiah* atau perbedaan pendapat. Keempat hal ini dianggap akan menimbulkan perpecahan dan memperlambat kerja dakwah itu sendiri. Atas dasar inilah Jama'ah Tabligh tidak melibatkan diri sama sekali dalam dunia politik praktis maupun partisan, dan berusaha sedapat mungkin untuk menjauhinya. Berikut adalah petikan wawancara dengan salah seorang aktivis Jama'ah Tabligh yang menguatkan pernyataan di atas:

“Ada empat hal yang harus dihindari ketika sedang menyampaikan dakwah. Yakni, politik; madzhab; pangkat dan derajat; serta khilafiah. Politik seringkali menimbulkan perpecahan dalam pembicaraannya. Maka kita harus menghindari politik dalam menyampaikan dakwah. Bicarakanlah hal-hal yang berhubungan dengan peribadahan yang dapat membuat orang termotivasi untuk melakukan aktivitas ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.”¹⁷³

Jama'ah Tabligh memandang kehidupan dunia sebagai sebuah sarana untuk menghantarkan manusia menuju akhirat. Sikap berlebih dalam kehidupan dunia tidak dibenarkan karena setiap orang telah memiliki takdirnya masing-masing. Manusia harus yakin bahwa jika ketakwaan kepada Allah akan memberikan keberuntungan

¹⁷¹ Wawancara dengan Aslam, aktivis Jama'ah Tabligh, Depok, 5 Juni 2008, Pukul 09:00

¹⁷² Wawancara dengan Aslam, aktivis Jama'ah Tabligh, Depok, 5 Juni 2008, Pukul 09:00

¹⁷³ Wawancara dengan Adnan, aktivis perempuan Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB

hidup.¹⁷⁴ Kekuatan spiritual umat Islam adalah sisi yang paling utama untuk dibangkitkan kembali melalui usaha dakwah tabligh. Berikut adalah petikan wawancara yang memperkuat pandangan tersebut:

“Kehidupan bagaikan perahu. Dunia bagaikan air. Perahu membutuhkan air agar dapat berjalan menuju tempat tujuan. Namun jika air terus masuk ke dalam perahu dalam jumlah yang berlebihan, maka perahu akan tenggelam. Hal ini berarti dunia dibutuhkan namun bukanlah hal yang utama.”¹⁷⁵

Jama'ah Tabligh berpandangan bahwa setiap aspek hidup terkecil sekalipun harus mendekati apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini nampak jelas dari cara berpakaian mereka. Anggota Jama'ah Tabligh mengenakan pakaian khas yang dinilainya sebagai pakaian Nabi Muhammad SAW, yaitu mengenakan jubah, sorban, ikat kepala atau udeng, memelihara janggut, makan dengan tangan, dan banyak berdiam diri di masjid.¹⁷⁶ Sedangkan bagi anggota perempuan menggunakan jubah dan cadar serta mengupayakan untuk berpakaian dengan warna gelap.

Dalam memandang kehidupan ekonomi Jama'ah Tabligh tidak antipati. Tidak ada sikap mengesampingkan aktivitas ekonomi. Segala kegiatan perekonomian ditujukan bagi kelangsungan kerja dakwah selain sebagai sebuah alat pemenuhan kebutuhan hidup. Penulis menemukan bahwa sektor ekonomi masih dianggap penting. Penulis tidak menemukan data yang menunjukkan bahwa terdapat sektor ekonomi khusus yang dikuasai oleh Jama'ah Tabligh. Sedangkan dalam aspek

¹⁷⁴ Wawancara dengan Aslam, aktivis Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 09:00

¹⁷⁵ Wawancara dengan Adnan, aktivis perempuan Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 09:00

¹⁷⁶ Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm.149

pendanaan yang bersifat pengorganisasian dakwah, anggota Jama'ah Tabligh mendanai sendiri aktivitas mereka masing-masing.

“Dakwah tabligh tidak memiliki sumber dana atau donatur khusus, setiap orang dengan ikhlas mengorbankan hartanya untuk dakwah di jalan Allah. Tabligh bukan berarti meninggalkan kehidupan dunia, seseorang yang berada dalam Jama'ah Tabligh tidak mengesampingkan kehidupan ekonomi.”¹⁷⁷

Dalam kehidupan sosial Jama'ah Tabligh berusaha masuk ke berbagai kalangan. Para anggota Jama'ah Tabligh menganggap bahwa setiap aktivitas sosial yang mereka lakukan harus mengandung nilai dakwah. Jika ada undangan kenduri dari masyarakat di sekitar wilayah tempat tinggalnya, maka mereka akan menghadirinya. Terlihat bahwa Jama'ah Tabligh tidak mengesampingkan hubungan sosial dengan masyarakat di wilayah tempat tinggal mereka.

“Memuliakan manusia adalah sebuah keharusan, ketika mendapat undangan dari masyarakat sekitar maka berusaha memenuhinya adalah kewajiban kita. Hubungan baik dengan masyarakat harus tetap dibina. Walaupun banyak kalangan yang tidak menyukai atau tidak terlalu baik responnya terhadap aktivitas dakwah tabligh, namun hubungan baik harus tetap dijaga karena memuliakan muslim adalah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.”¹⁷⁸

Melalui cara pandang ini penulis mendapatkan indikasi bahwa perkembangan zaman bukanlah faktor yang dapat merubah sebuah pola gerakan dakwah Jama'ah Tabligh. Jama'ah Tabligh beranggapan bahwa metode dakwah yang mereka gunakan adalah metode yang mereka upayakan agar sedapat mungkin mendekati metode dakwah yang digunakan pada masa Nabi Muhammad SAW. Urusan yang bersifat keduniaan seperti politik dan sosial kemasyarakatan tidak memerlukan perhatian yang mendalam jika kualitas keimanan umat belum terbangun. Jika umat Islam sudah dapat kembali kepada Iman dan amal shalih maka berbagai kemajuan Islam yang

¹⁷⁷ Wawancara dengan Aslam, aktivis Jama'ah Tabligh, Depok, 5 Juni 2008, Pukul 10:00 WIB

¹⁷⁸ Wawancara dengan Aslam, aktivis Jama'ah Tabligh, Depok, 5 Juni 2008, Pukul 10:00 WIB

dulu pernah dirasakan oleh umat Islam dapat kembali dirasakan pada masa sekarang ini. Hal ini sesuai dengan al-Quran surat An-Nur:55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ
الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang diantara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa...”¹⁷⁹

Dalam pandangan Jama’ah Tabligh, usaha dakwah akan efektif jika kita hanya terfokus pada kerja dakwah itu sendiri tanpa melibatkan urusan yang lebih dekat kepada urusan keduniaan.¹⁸⁰ Urusan yang dimaksud disini adalah urusan politik dan hal-hal diluar ritual peribadahan kepada Allah.

“Kunci utama seseorang dapat kembali kepada syariat Islam adalah kesiapan orang tersebut untuk menerima syariat itu sendiri. Ada hal-hal yang seharusnya dapat dilaksanakan tanpa tegaknya khilafah seperti sholat misalnya. Untuk sebuah aktivitas sholat saja belum dapat dipastikan telah dilaksanakan oleh seluruh umat Islam. Hal ini disebabkan belum adanya kesadaran pada umat, dan belum ada ketakutan kepada Tuhan. Dalam kehidupan ini ada yang disebut dengan janji dan syarat. Dalam konteks ini, janji Allah adalah seperti yang tertera pada surat An-Nur:55. Beriman dan kembali kepada Allah adalah syarat utama yang harus dipenuhi, setelah itu maka pertolongan Allah akan datang (khilafah).”¹⁸¹

3.3.3 Pengaruh Tasawuf

Dari beberapa literatur yang menjelaskan mengenai gerakan Jama’ah Tabligh, didapatkan bahwa Maulana Ilyas merupakan pengagas sekaligus pendiri gerakan ini.

¹⁷⁹ Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Quran Edisi Khat Madinah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm.357

¹⁸⁰ Wawancara dengan Aslam, aktivis Jama’ah Tabligh, Depok, 5 Juni 2008, Pukul 10:00 WIB

¹⁸¹ Wawancara dengan Aslam, aktivis Jama’ah Tabligh, Depok, 5 Juni 2008, Pukul 10:00 WIB

Ia adalah seorang ulama dalam tradisi Deoband ortodoks yang juga seorang pengikut tarekat Naqsyabandiyah.¹⁸² Sumber lainnya menyebutkan bahwa Maulana Ilyas juga menganut aliran sufi Jistiyyah, Qadariyah, Sahrawardiyah, dan Naqsyabandiyah.¹⁸³ Keterkaitan Maulana Ilyas dengan tarekat mempengaruhi karakteristik gerakan ini pada aspek memfokuskan perbaikan kebatinan dan kualitas spiritual manusia. Bentuk pengaruh tasawuf lainnya pada Jama'ah Tabligh adalah keyakinan bahwa tasawuf adalah salah satu cara untuk mewujudkan hubungan dengan Tuhan dan menjadi jalan terdekat untuk merasakan keimanan.¹⁸⁴

3.3.4 Organisasi Jama'ah Tabligh Indonesia

Dalam sebuah pergerakan sosial, keagamaan, maupun budaya yang bersifat internasional, keberadaan organisasi sebagai pengatur dan pensinergis menjadi sangat penting. Menurut John L. Esposito, Jama'ah Tabligh adalah sebuah asosiasi informal tanpa konstitusi tertulis, aturan dan prosedur keorganisasian yang baku, hierarki kepemimpinan, dan jaringan cabang. Tanpa berbagai perangkat yang seharusnya dimiliki oleh sebuah gerakan Jama'ah Tabligh dapat terus bertahan dan berkembang hingga saat ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara langsung dan kepustakaan didapatkan bahwa Jama'ah Tabligh memiliki struktur yang mengatur setiap aktivitas anggota jama'ahnya. Hal ini terlihat dari

¹⁸² John L. Esposito, *op.cit.*, hlm.36

¹⁸³ Ahmad bin Yahya. dkk, *Mengenal Lebih Dekat Jama'ah Tabligh*, (Pustaka Qabail: Malang, 2008), hlm.14

¹⁸⁴ WAMI, *op.cit.*, hlm. 78

persebaran gerakannya yang semakin meluas di seluruh Indonesia. Namun demikian Jama'ah Tabligh tidak membakukan pengorganisasian yang dimilikinya dengan anggapan bahwa pembakuan tersebut hanya akan membentuk pola pikir masyarakat yang menyamakan Jama'ah Tabligh dengan kelompok dan golongan Islam lainnya.¹⁸⁵

Berikut adalah pernyataan yang dikemukakan pada saat wawancara:

“Dakwah tabligh bukanlah sebuah kelompok. Namun tabligh adalah kewajiban seluruh umat. Hal ini didasarkan pada ayat Al-Quran QS.Al-Imran ayat 105 yang menyebutkan bahwa manusia dikeluarkan untuk memberikan kemanfaatan bagi manusia.” Dakwah tabligh pun tidak terbatas pada kalangan tertentu namun seluruh kalangan dengan berbagai latar belakang profesi, tingkat sosial, madzhab, suku, dan ras.”¹⁸⁶

Jama'ah Tabligh saat ini telah memiliki pengikut di 215 negara.¹⁸⁷ Pada tingkat pusat, jama'ah ini dipimpin oleh seorang *Amir* yang dibantu oleh beberapa orang *mufti*. *Amir* dan *mufti-mufti* tersebut berkedudukan di India.¹⁸⁸ Sedangkan di berbagai negara ada *syuro-syuro*¹⁸⁹ yang bertugas mengatur dan mengorganisir jama'ah di negara masing-masing. Di bawah *syuro* terdapat pula pimpinan di setiap propinsi, pada tingkat kabupaten, pada tingkat kecamatan, pada tingkat *halakoh*, dan pada tingkat *mahalal* atau kawasan tempat tinggal anggota jama'ah. *Syuro* diberbagai tingkatan memantau dan mengatur rombongan dakwah untuk ditempatkan ke negara atau propinsi mana akan diberangkatkan. Pimpinan pada tingkat kabupaten mengatur dan menerima rombongan dakwah setempat dan mendistribusikannya ke masjid-masjid yang ada di kecamatannya.

¹⁸⁵ Wawancara dengan Aslam, aktivis Jama'ah Tabligh, Depok, 5 Juni 2008, Pukul 09:00

¹⁸⁶ Wawancara dengan Aslam, aktivis Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 09:00

¹⁸⁷ Republika Online-<http://www.republika.co.id> edisi Jumat 19 Maret 2004, 13 Juni 2008

¹⁸⁸ John L. Esposito, *op.cit.*, hlm.36

¹⁸⁹ Sebutan bagi petinggi jama'ah

Landasan dari kerja dakwah Jama'ah Tabligh adalah musyawarah. Berdasarkan ruang lingkupnya musyawarah terbagi dalam beberapa tingkatan. Tingkat yang paling besar adalah musyawarah dunia yang diadakan dua tahun sekali. Sedangkan pada tingkatan musyawarah nasional, Jama'ah Tabligh mengadakan musyawarah empat bulan sekali.¹⁹⁰ Selanjutnya musyawarah dibagi lagi dalam tingkatan yang lebih kecil yakni propinsi yang dilaksanakan dua bulan sekali dan *halakah* yang dilaksanakan satu minggu sekali. Musyawarah yang terkecil adalah musyawarah harian yang dilaksanakan di masjid tiap wilayah sesuai tempat tinggal anggota jama'ah.¹⁹¹ Setiap anggota jama'ah juga dianjurkan bermusyawarah setiap hari dengan keluarganya di rumah masing-masing untuk kemajuan agama dalam keluarga, sehingga anggota keluarga dapat ikut ambil bagian dalam usaha dakwah. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan pada proses wawancara berikut:

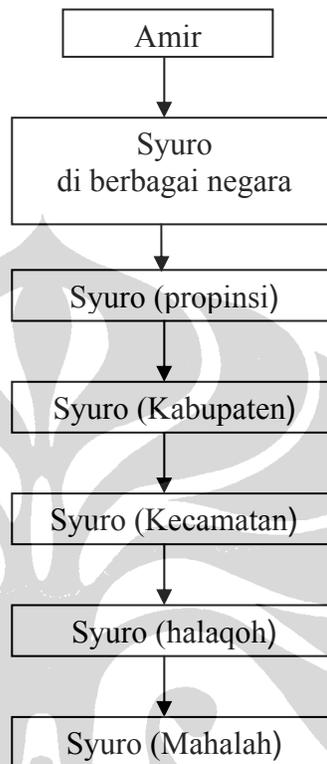
“Setiap waktu magrib atau selesai shubuh kami mengadakan ta'lim bersama keluarga. Hal ini dimaksudkan agar keluarga juga mulai tersentuh nilai-nilai dakwah. Pada saat ta'lim tersebut biasanya ibu yang membacakan kitab fadhilah amal atau fadhilah-fadhilah lainnya agar anggota keluarga lainnya semakin termotivasi untuk melakukan ibadah dan kelak ikut melaksanakan usaha dakwah juga. Waktu dan tempat ta'lim tidak boleh berubah, harus ditetapkan satu waktu yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Hal ini dimaksudkan agar malaikat yang menghadiri majelis ilmu tidak kebingungan dengan berpindah-pindahinya tempat dan waktu ta'lim. Setiap kita menyelenggarakan ta'lim maka malaikat akan menaungi majelis ilmu tersebut.”¹⁹²

Berikut adalah skema yang menggambarkan tingkatan *syuro* yang ada pada Jama'ah Tabligh di berbagai belahan dunia:

¹⁹⁰ Dikutip dari <http://www.khuruji.co.id> situs resmi yang dikeluarkan Jama'ah Tabligh Indonesia, 13 Juni 2008

¹⁹¹ *Ibid.*

¹⁹² Wawancara dengan Adnan, aktivis perempuan Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB



Pada kawasan tertentu di tingkat nasional terdapat masjid yang dijadikan pusat segala aktivitas yang disebut dengan *markaz*.¹⁹³ Di tempat inilah biasanya para anggota Jama'ah Tabligh melakukan *ijtima'* atau pertemuan. Dalam *ijtima'* tersebut dibentuk jama'ah-jama'ah yang akan dikirim ke daerah-daerah untuk berdakwah. *Ijtima'* biasanya dilaksanakan malam hari, dan pada pertemuan tersebut diadakan *bayan*¹⁹⁴ bagi seluruh anggota. Salah seorang yang ditugaskan untuk menjelaskan bayan (*mubayyin*) memberikan nasihat dan dorongan kepada para jama'ah agar

¹⁹³ Bahasa Arab untuk kata "pusat"

¹⁹⁴ Bayan adalah majelis untuk menerangkan maksud dan tujuan dakwah tabligh

memikul tanggung jawab agama dengan cara mengorbankan diri, harta, dan waktu untuk keluar di jalan Allah. Bayan diakhiri dengan *tasykil*.¹⁹⁵

Di Indonesia, pusat Jama'ah Tabligh adalah Masjid Jami' Kebon Jeruk yang terletak di Jl. Hayam wuruk No.83 Jakarta Pusat.¹⁹⁶ Masjid tersebut selalu ramai didatangi anggota Jama'ah Tabligh dari berbagai wilayah di Indonesia dan luar Indonesia.¹⁹⁷ Masjid yang disebut dengan *markaz* tersebut menjadi pusat pengaturan aktivitas Jama'ah Tabligh di Indonesia. Penggunaan masjid sebagai pusat aktivitas dakwah didasarkan pada masa Nabi Muhammad SAW yang menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat. Dari masjid Nabawi dibentuk rombongan dakwah ataupun jihad. Masjid juga dijadikan sebagai pusat belajar dan mengajar, pusat peribadahan, dan pusat melayani umat.¹⁹⁸ Pada setiap hari jumat, anggota jama'ah yang baru kembali dari tugas dakwahnya di berbagai daerah berkumpul di masjid tersebut untuk mendengarkan pidato dan menyampaikan pengalaman perjalanannya.

Pada level yang lebih rendah yakni *mahalalah*, juga diadakan musyawarah untuk mengatur hal-hal yang berkenaan dengan aktivitas dakwah di daerah setempat. Penyusunan rencana dakwah sepenuhnya diatur oleh kaum pria yang biasa disebut *rijal*. Pendistribusian anggota ke daerah-daerah menunjukkan bahwa aktivitas gerakan ini ada yang mengorganisir walaupun disebut sebagai gerakan kultural.

¹⁹⁵ Penawaran dan bujukan kepada jama'ah untuk mengorbankan sebagian harta, diri, dan waktu untuk keluar di jalan Allah dalam masa tertentu untuk mendakwahkan agama (*khuruj fii sabilillah*)

¹⁹⁶ Republika Online-<http://www.republika.co.id> edisi Jumat 19 Maret 2004, 13 Juni 2008

¹⁹⁷ *Ibid.*

¹⁹⁸ Dikutip dari <http://www.khuruj.co.id> situs yang diterbitkan Jama'ah Tabligh Indonesia, 13 Juni 2008

“Segala aktivitas yang berhubungan dengan wilayah dakwah sudah diatur oleh *syuro*. Mereka terdiri dari para ulama yang telah lama bergerak di dakwah ini. Setiap *mahalalah* dan *halakoh* berada di setiap wilayah yang sudah tersentuh oleh dakwah tabligh. Sama halnya dengan kecamatan dan kelurahan, begitulah pembagian wilayah dakwah. Semua teratur, tidak ada yang berantakan.”¹⁹⁹

Hal-hal yang diatur dalam musyawarah diantaranya adalah mengenai pendistribusian anggota dan penentuan wilayah yang akan didatangi. Namun tidak dapat diketahui secara pasti mengenai mekanisme pembagian wilayah dan atas pertimbangan apa seorang anggota jama'ah dikirim ke daerah tertentu. Dalam hal ini Jama'ah Tabligh tidak dapat memberikan gambaran yang jelas dan terperinci karena kekhawatiran akan pandangan masyarakat yang menganggap bahwa gerakan dakwah mereka adalah sebuah kelompok atau golongan tertentu.²⁰⁰ Berdasarkan wawancara dengan seorang aktivis Jama'ah tabligh didapatkan bahwa para anggota Jama'ah Tabligh memandang gerakannya sebagai sebuah upaya untuk menyampaikan dakwah Islam, bukan sebuah organisasi atau kelompok Islam tertentu.

“Tabligh bukanlah kelompok tertentu atau jama'ah tertentu, tabligh adalah upaya untuk menyeru manusia pada kemanfaatan hidup”. Jama'ah Tabligh bukanlah sebuah organisasi namun ia terorganisir dalam gerakannya.”²⁰¹

Atas dasar inilah narasumber wawancara tidak dapat memaparkan secara terperinci struktur organisasi yang dimiliki Jama'ah Tabligh Indonesia di berbagai tingkatan wilayah. Seseorang yang ingin menjadi penggerak dakwah Jama'ah Tabligh hanya perlu mengikuti aktivitas jama'ah ini, tidak ada pencatatan khusus yang dilakukan

¹⁹⁹ Wawancara dengan Adnan, aktivis perempuan Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB

²⁰⁰ Wawancara dengan Aslam, aktivis Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 09:00 WIB

²⁰¹ Wawancara dengan Wahyudin, aktivis Jama'ah Tabligh, Depok 10 Juni 2008, Pukul 21:00 WIB

untuk anggota baru, namun ketika seseorang berniat untuk ikut melaksanakan tugas dakwah maka akan diminta untuk mendaftarkan diri untuk di data.²⁰²

3.3.5 Peranan Wanita dalam Jama'ah Tabligh

Jama'ah Tabligh adalah sebuah gerakan dakwah yang berfokus pada perbaikan individu. Dalam aktivitas dakwahnya, *khuruj* atau keluar dari rumah untuk melakukan perjalanan dakwah ke wilayah yang baru adalah metode yang paling khas dari Jama'ah Tabligh. *Khuruj* menjadi salah satu dari inti ajaran yang disebut sebagai 6 sifat dalam metode dakwah para sahabat Nabi Muhammad SAW.

Aktivitas *khuruj* lebih ditekankan pada anggota laki-laki, sedangkan bagi anggota perempuan tugas utamanya adalah mengatur dan bertanggung jawab terhadap rumah tangga selama ditinggal oleh suaminya dalam perjalanan dakwah, dan menyebarkan dakwah di lingkungan rumahnya. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

“Tugas dakwah adalah untuk laki-laki dan perempuan, karena itu perempuan pun mengambil peranan dalam menyebarkan dakwah Islam. Namun tertib yang harus dilaksanakan oleh laki-laki dan perempuan berbeda. Peran wanita dalam tabligh adalah dengan mendukung penuh suaminya dan menjadi kepala rumah tangga selama suaminya sedang berada dalam tugas dakwah dan harus meninggalkan rumah dan keluarganya. Jika istri tidak mendukung dakwah suami maka dakwah hanya akan sampai di depan pintu rumah, ia tidak akan pernah masuk ke dalam rumah. Perempuan pun harus menghidupkan majelis ilmu di rumahnya dan membahas permasalahan agama melalui kitab-kitab yang ada. Ketika waktu-waktu yang ditentukan telah tiba maka perempuan ikut bersama suaminya untuk melaksanakan *masturoh* selama tiga hari.”²⁰³

²⁰² Dikutip dari <http://www.khuruj.co.id> situs yang diterbitkan Jama'ah Tabligh Indonesia, 13 Juni 2008

²⁰³ Wawancara dengan Adnan, seorang aktivis perempuan Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB

Anggota perempuan juga memiliki kewajiban untuk melakukan perjalanan dakwah yang dilakukan tiga hari dalam tiga bulan, dikenal dengan nama *masturoh*. *Masturoh* dilakukan bersama suami dan anggota lainnya dari mahalah yang sama. Untuk seorang perempuan yang belum menikah maka aktivitas keluar rumah disebut dengan *nishof*. *Nishof* dilakukan tiga hari setiap tiga bulan, 15 hari setiap tiga bulan, dan 40 hari dalam satu tahun. Perempuan diperbolehkan untuk keluar rumah melakukan *nishof* selama ada anggota keluarga yang berangkat bersamanya.

Selain aktivitas dakwah keluar rumah, perempuan juga dilibatkan dalam tugas dakwah di rumah, yakni melalui *ta'lim*. Dalam aktivitas dakwah anggota perempuan Jama'ah Tabligh, *ta'lim* merupakan agenda dakwah yang utama. *Ta'lim* yang mengundang penduduk sekitar lingkungan tempat tinggal atau *mahalah* diadakan secara rutin di sebuah rumah. *Ta'lim* ini diadakan dua minggu sekali di tempat dan waktu yang sama. Di dalamnya dibacakan kitab-kitab seperti fadhilah amal, fadhilah sedekah, fadhilah puasa, fadhilah Al-Quran, dan kitab fadhilah lainnya. Sesekali juga dibahas mengenai adab dalam rumah tangga dan keluarga.

Untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan dakwah dan dilakukan di luar rumah maka diselesaikan oleh anggota laki-laki atau *rijal*.²⁰⁴ Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam aktivitas dakwah Jama'ah Tabligh. Hal ini menyebabkan peran perempuan dalam Jama'ah Tabligh tidak muncul di permukaan. Perempuan mengambil peran yang besar dalam

²⁰⁴ Wawancara dengan Adnan, aktivis perempuan Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB

rumah tangga dan pengabdian kepada suami. Hal ini terlihat ketika suami melaksanakan tugas dakwah sehari-hari bahkan berbulan-bulan dalam *khuruj fi sabilillah*. Jika sedang ditinggalkan oleh suami maka istri menjadi kepala keluarga sementara, menggantikan posisi suami di kehidupan rumah tangga.

3.4 Pergerakan Dakwah Jama'ah Tabligh Indonesia

3.4.1 Konsep Dakwah Jama'ah Tabligh

Dakwah dalam pandangan Jama'ah Tabligh adalah menyeru manusia kepada jalan Allah dan kembali kepada agama yang sempurna. Inti dari ajaran Islam adalah menuju terciptanya kondisi dimana setiap orang sudah memiliki keyakinan dan kekuatan spiritual terhadap Islam. Ketika pertama kali metode dakwah tabligh digagas oleh Maulana Ilyas Kandahlawi, kondisi masyarakat India pada saat itu jauh dari nilai-nilai Islam dan terjebak pada sinkretisme. Dalam kondisi tersebut pendekatan yang dilakukan oleh Maulana Ilyas adalah melalui kerja dakwah yang dilakukan orang perorang. Ia beranggapan bahwa tabligh atau menyampaikan dakwah Islam sebagai tugas setiap muslim, bukan hanya kalangan profesional dalam bidang dakwah dan khutbah saja. Secara sederhana, metode dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh adalah tabligh itu sendiri. Dari sebuah konsep yang diberi nama tabligh tersebut aktivitas dakwah dimulai, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya dilakukan dengan mengorbankan harta, diri, dan waktu di jalan Allah SWT.²⁰⁵

²⁰⁵ Maulana Muhammad Zakariya Al-Kandahlawi, *op.cit.*, hlm. 167

3.4.2 Metode Dakwah Jama'ah Tabligh

Berdasarkan tempat, wilayah dakwah para anggota Jama'ah Tabligh terbagi menjadi dua, yaitu, *intiqoli* dan *maqomi*.²⁰⁶ *Intiqoli* adalah dakwah di wilayah orang lain dengan berpindah atau dengan melakukan perjalanan dalam masa tertentu. Masyarakat yang tinggal disekitar tempat yang didatangi diharapkan dapat memberi bantuan untuk kerja dakwah para anggota Jama'ah Tabligh. Sehingga terjalin kerja sama antara para anggota Jama'ah Tabligh sebagai pendatang dengan masyarakat setempat sebagai tuan rumah.

Sedangkan *maqomi* adalah dakwah di tempatnya masing-masing. Setiap orang yang bekerja dianjurkan untuk meluangkan beberapa jam setiap harinya untuk bersilaturahmi dengan masyarakat yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya masing-masing untuk mendakwahkan agama.²⁰⁷

Pada pembahasan selanjutnya penulis akan memaparkan mengenai metode dakwah Jama'ah Tabligh berdasarkan objek dakwahnya yakni, untuk masyarakat umum yang belum tergabung dalam usaha dakwah ini (dakwah eksternal), serta dakwah yang dilakukan bagi para anggotanya untuk menjaga kontinuitas kerja dakwah mereka (dakwah internal).

²⁰⁶ Dikutip dari <http://www.khuruji.co.id> situs yang diterbitkan Jama'ah Tabligh Indonesia, 13 Juni 2008

²⁰⁷ *Ibid.*

3.4.2.1 Metode Dakwah Eksternal Jama'ah Tabligh

Jama'ah Tabligh memiliki pandangan bahwa dakwah adalah kewajiban seluruh manusia. Setiap Muslim mengemban kewajiban ini dan harus berupaya melaksanakannya. Namun dalam pelaksanaan dakwah, cara yang dilakukan haruslah mendekati cara yang dulu dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Dalam konteks ini Jama'ah Tabligh berpandangan bahwa dakwah orang perorang atau penyampaian secara langsung adalah dakwah yang paling mendekati metode yang dulu dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya anggota Jama'ah Tabligh harus selalu memegang enam prinsip yang disebut juga dengan *sifat sahabat*. Enam hal tersebut dianggap sebagai inti dari ajaran Islam yang jika tersampaikan dengan baik maka akan membantu memperbaiki kondisi umat Islam saat ini. Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh sangat terfokus. Dan *khuruj* menjadi inti dari proses penyampaian dakwah kepada umat. Bagi seseorang yang telah memahami akan pentingnya dakwah maka *khuruj* menjadi aktivitas utama yang harus dilakukan.

Khuruj dilakukan oleh anggota laki-laki yang disebut dengan *karkun*. *Khuruj* dilakukan tiga hari dalam satu bulan 40 hari dalam satu tahun atau empat bulan dalam seumur hidup. Namun bagi yang ingin meningkatkan pengorbanan dan pengabdian dapat melakukan *khuruj* selama empat bulan dalam satu tahun.²⁰⁸ *Khuruj*

²⁰⁸Wawancara dengan Adnan, aktivis perempuan Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB

dilaksanakan ke berbagai wilayah yang dianggap belum mendapatkan dakwah Islam. Tak jarang anggota Jama'ah Tabligh melaksanakan perjalanan dakwah ke luar negeri dengan menggunakan biaya sendiri.

Bagi keluarga yang ditinggalkan oleh kepala keluarga atau suami-istri dalam tugas dakwah (*khuruj* bagi laki-laki dan *masturoh* bagi perempuan dan suaminya) maka keluarga yang ditinggalkan akan dipantau oleh pimpinan di tingkat *mahalalah* serta anggota yang tidak mendapat giliran tugas dakwah keluar daerah tempat tinggalnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang aktivis Jama'ah Tabligh didapatkan bahwa dalam tugas *khuruj* atau *masturoh*, keberangkatan dilaksanakan berdasarkan *halakoh*. Dalam sebuah *halakoh* terdapat satu kelompok atau tim. Dalam satu tim biasanya terdiri dari 7 pasang suami istri, namun jumlah ini disesuaikan dengan ketersediaan anggota yang tinggal dan menetap di *halakah* tersebut. Berikut adalah petikan wawancaranya:

“Dalam satu kali *masturoh* atau *khuruj* bagi suami dan istri biasanya terdiri dari tujuh pasang suami dan istri, namun hal ini tergantung kepada jumlah keluarga yang ada pada satu *halakoh*. Jika kurang dari jumlah untuk berangkat maka dapat digabung dengan *halakoh* lain.”²⁰⁹

Selama masa perjalanan dakwahnya, para *karkun* harus fokus penuh pada tugasnya. Hal-hal yang dapat memecah konsentrasi dakwah seperti menghubungi keluarga, atau urusan keduniaan lainnya sangat dihindari. Hal ini dilakukan dengan maksud agar seseorang yang sedang berdakwah tidak melalaikan dakwahnya karena memikirkan

²⁰⁹ Wawancara dengan Adnan, aktivis perempuan Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB

urusan keduniaan. Beberapa arahan yang disepakati dalam *khuruj* diantaranya adalah memperbanyak *da'wah ilallah, ta'lim wa ta'lum, dzikir wal ibadah, dan khidmat*.

“Selama melaksanakan tugas dakwah sebaiknya tidak melakukan aktivitas yang dapat memecah konsentrasi seperti menghubungi atau berkomunikasi dengan keluarga misalnya.”²¹⁰

Pada setiap masa *khuruj*, para *karkun* akan memusatkan aktifitasnya di masjid. Ketika mendatangi sebuah masjid maka anggota Jama'ah Tabligh akan melakukan berbagai aktivitas keagamaan seperti mengisi ta'lim dan mendatangi rumah-rumah penduduk disekitar masjid tersebut untuk berdakwah. Lewat *jaulah*²¹¹ para karkun akan mengajak penduduk sekitar untuk mengikuti program yang telah mereka susun selama masa *i'tikaf* atau berdiam diri di masjid.

Aktivitas yang dilakukan pada saat *khuruj* diawali dengan sholat malam atau *qiyamullail*. Semua anggota Jama'ah sudah bangun pada jam 03:30 WIB. Anggota jama'ah melakukan sholat malam sendiri-sendiri, setelah itu berzikir dengan menyebut *tahlil, Istighfar, shalawat, dan zikir* lainnya. Kegiatan ini dilakukan sampai waktu shubuh.

“Jika sedang khuruj, kami memulai aktivitas dengan qiyamul lail, lalu beristighfar hingga waktu shubuh.”²¹²

Setelah shalat berjama'ah maka akan diadakan *bayan* (penerangan) shubuh, yaitu ceramah agama selama kurang lebih setengah jam. *Bayan* disampaikan oleh

²¹⁰ Wawancara dengan Adnan, aktivis perempuan Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB

²¹¹ Kunjungan dakwah ke rumah penduduk disekitar masjid untuk diajak ikut serta berdiam diri di masjid dan mengikuti program yang telah mereka susun.

²¹² Wawancara dengan Wahyudin, aktivis Jama'ah Tabligh, Depok, 10 Juni 2008, Pukul 21:00 WIB

salah seorang jama'ah yang dianggap paling berilmu dan sudah dipilih sebelumnya dalam *syura* pembagian tugas. *Bayan* biasanya berakhir pada pukul 07:00 WIB.

“Setelah shalat shubuh maka akan ada bayan shubuh atau ceramah shubuh. Setelah bayan shubuh maka kami akan mengadakan musyawarah pagi untuk mengatur program, aktivitas, dan pembagian tugas pada hari itu.”²¹³

Kegiatan yang dilakukan setelah *bayan* adalah musyawarah pagi. Pada musyawarah pagi dibahas hal-hal yang berhubungan dengan tugas dakwah pada hari itu. Pembagian tugas dilakukan secara musyawarah. Setelah musyawarah maka setiap orang yang berada dalam satu kelompok atau *halakoh* akan mengemban tugas diantaranya: berdo'a dan berzikir selama perjalanan dakwah, berdiam di masjid untuk menyiapkan makanan, mengajak orang untuk shalat berjama'ah di masjid, dan menjadi pengisi ta'lim setelah sholat berjama'ah atau disebut juga dengan *muzakarah*.

Setelah musyawarah pagi dilaksanakan maka aktivitas selanjutnya adalah aktivitas yang dilakukan sendiri-sendiri atau disebut juga *amal infiradhi*. Amal infiradhi dilakukan sampai jam 09:00.²¹⁴

Setelah menyelesaikan *amal infiradhi*, kegiatan selanjutnya adalah mempelajari Al-Quran. Jama'ah dibagi menjadi *halakoh-halakoh* kecil yang masing-masing terdiri dari tiga orang dan salah satu diantaranya adalah anggota dari Jama'ah Tabligh yang berperan sebagai pembimbing atau mentor. Di dalam *halakoh* kecil tersebut dipelajari cara membaca Al-Quran dan Ilmu Tajwid. Tafsir Al-Quran pun

²¹³ Wawancara dengan Wahyudin, aktivis Jama'ah Tabligh, Depok, 10 Juni 2008, Pukul 21:00 WIB

²¹⁴ Apipudin, “Jama'ah Tabligh Suatu Upaya Pemahaman Budaya dalam Komunikasi antar Budaya”, Laporan penelitian, 2004.

akan dibahas jika di dalam *halakoh* tersebut ada yang mampu melakukannya. Selain itu dipelajari pula cara beribadah sehari-hari seperti cara berwudhu dan shalat.²¹⁵

Setelah selesai mempelajari Al-Quran, *halakoh* tersebut dilebur atau digabungkan kembali menjadi jama'ah besar untuk mendengarkan pembacaan fadhilah amal tentang zhalat dan zikir. Dibacakan pula sebab-sebab keruntuhan umat Islam dan kisah para sahabat. Setelah itu jama'ah dibagi kembali menjadi halakah-halakah untuk membahas tentang enam sifat utama para sahabat Nabi Muhammad SAW. Keenam sifat tersebut adalah ajaran inti yang disampaikan oleh Jama'ah Tabligh, yakni pematapan syahadat (*Laa ilaha illallah Muhammadur Rasulullah*), *sholat khusyu' wa khudu'*, *ilmu ma'al zikr*, *ikramul muslimin*, *tashihul niyah*, dan *dakwah wa tabligh*.²¹⁶ Pembahasan mengenai enam sifat ini berlangsung sampai menjelang datangnya waktu shalat zuhur.

Setelah shalat zuhur, jama'ah mengadakan ta'lim zuhur, yaitu membaca hadits dan Al-Quran yang berkaitan dengan keutamaan shalat. Ta'lim ini dilanjutkan dengan *muzakarah* hingga makan siang siap disajikan. Pada *muzakarah* biasanya dibahas mengenai adab atau akhlak sehari-hari seperti adab makan atau berpakaian yang mendekati Nabi Muhammad saw. Makan siang disiapkan oleh *karkun* yang pada hari itu mendapat tugas untuk menyiapkan makanan para anggota Jama'ah. Hal ini pun dibahas pada *syuro* pembagian tugas sebelumnya.

²¹⁵ *Ibid.*

²¹⁶ Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *op.cit.*, hlm.10

Ketika makan siang telah siap, muzakarah berhenti dan acara dilanjutkan dengan makan siang bersama dalam sebuah nampan besar. Aktivitas makan siang bersama di nampan besar ini dilakukan tanpa menggunakan sendok, mereka menekuk kaki kanan, dan bokong mereka bersentuhan dengan tapak kaki kiri.²¹⁷ Hal ini dilakukan dengan tujuan mengeratkan rasa kebersamaan sesama anggota jama'ah. Selesai makan maka mereka akan menjilati jari-jari tangan mereka, aktivitas ini dianggap sebagai aktivitas yang juga dilakukan pada masa Nabi Muhammad SAW bersama sahabat-sahabatnya. Setelah selesai makan siang bersama ada waktu senggang untuk istirahat hingga waktu shalat ashar tiba. Berikut adalah kutipan wawancara yang menerangkan hal ini:

“Dalam aktivitas *khuruj* akan diajarkan banyak hal mengenai sunnah-sunnah yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad saw. Sunnah yang terkecil pada saat makan ketika kita makan bersama dalam satu nampan diisi oleh 70 tangan, memungut nasi-nasi yang berjatuhan, menjilati tangan setelah selesai makan, dan berbagai sunnah-sunnah lain yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.”²¹⁸

Setelah selesai shalat ashar diadakan ta'lim ashar, yaitu membaca tentang keutamaan tabligh selama kurang lebih 10 menit. Setelah ta'lim selesai, jama'ah mengajak orang setempat untuk melakukan *jaulah* yaitu berkeliling ke rumah-rumah penduduk di sekitar masjid atau dimana orang Islam berada selama kurang lebih dua jam. Orang setempat yang ikut bersama akan menjadi penunjuk jalan atau *dalil* dan *ma'mur* atau yang meramaikan. Sementara dari jama'ah ada yang menjadi *Amir jaulah* yaitu pemimpin dari tim yang berkeliling tersebut. Selain itu terdapat juga

²¹⁷ Ensiklopedi Islam, *op.cit.*, hlm.268

²¹⁸ Wawancara dengan Adnan, aktivis perempuan Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB

karkun yang mendapat tugas sebagai *mutakallim*, yaitu orang yang menyampaikan ajakan ke masjid. Penjelasan ini dikutip dari pernyataan hasil wawancara berikut:

‘Dalam perjalanan selama *jaulah*, setiap anggota mendapatkan tugas. Diantara anggota kelompok ada yang bertugas sebagai pemimpin perjalanan, penunjuk jalan atau *dalil*, *mutakallim* sebagai pemberi nasihat atau ceramah, dan ada yang bertugas untuk berzikir selama perjalanan dan selebihnya berdiam diri di masjid untuk berzikir.’²¹⁹

Sambil menunggu waktu *jaulah*, masing-masing anggota jama’ah melakukan zikir sendiri-sendiri atau *amal infiradi*. Dalam zikir, yang banyak dibaca adalah *tahlil*, *istighfar*, *asmaul husna*, dan *shalawat*. Aktivitas zikir ini dilakukan sampai kurang lebih pukul 17:00.

Pada waktu *jaulah*, jama’ah dibagi dua, sebagian ada yang tetap berada di masjid dan sebagian lagi ada yang pergi berkeliling. Jama’ah yang di dalam masjid mengadakan *takrir* yaitu mengulang-ngulang kebesaran Allah.

“Ketika *jaulah* ada rijal yang bertugas untuk berdiam diri di masjid dan berzikir serta berdo’a agar Allah memudahkan dakwah yang sedang dijalankan.”²²⁰

Sementara jama’ah yang keluar masjid untuk *jaulah* melakukan persiapan. Sebelum mengunjungi rumah-rumah, mereka berdo’a terlebih dahulu untuk memohon kepada Allah agar ditambahkan hati dan diberi keikhlasan bagi yang berjaulah, serta meminta agar orang yang dijaulahi dibukakan hatinya sehingga dapat menerima dakwah mereka.

Setelah berdo’a bersama, *amir jaulah* tersebut menjelaskan adab-adab atau sopan santun selama melaksanakan *jaulah*.²²¹ Selama *jaulah* mereka harus

²¹⁹Wawancara dengan Adnan, aktivis perempuan Jama’ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB

²²⁰Wawancara dengan Adnan, aktivis perempuan Jama’ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB

menghindarkan pembicaraan tentang empat hal, yakni pangkat-derajat, politik, khilafiah, dan madzhab. Rombongan *jaulah* ini terdiri dari tiga sampai lima orang dengan pembagian tugas sebagai berikut:

1. *Amir Jaulah*, yakni pemimpin selama melakukan jaulah
2. *Dalil*, yakni seseorang yang menjadi penunjuk jalan. Biasanya adalah orang setempat yang ikut dalam aktivitas Jama'ah Tabligh
3. *Mutakallim*, juru bicara selama *jaulah*
4. *Ma'mur*, orang yang meramaikan jaulah.

Setelah selesai shalat maghrib, jama'ah mengadakan *bayan* atau ceramah untuk semua jama'ah termasuk jama'ah sholat maghrib yang berasal dari penduduk setempat. Setelah bayan, mereka melakukan *ikhtilat* yaitu melakukan silaturahmi dengan cara berbincang-bincang antara para *karkun* Jama'ah Tabligh dengan jama'ah yang berasal dari penduduk daerah setempat. Pembicaraan tidak hanya sebatas mengenai agama Islam namun tentang berbagai hal. Aktivitas ini dilakukan sampai waktu shalat isya tiba.²²²

Ta'lim selanjutnya adalah sesudah shalat Isya.²²³ Dalam ta'lim ini dibacakan kisah-kisah sahabat Nabi Muhammad SAW Selama kurang lebih 10 menit. Setelah aktivitas tersebut seluruh anggota Jama'ah makan malam bersama dan beristirahat sejenak. Setelah beristirahat, jama'ah kembali melakukan *jaulah* ke rumah-rumah

²²¹ Apipudin, "Jama'ah Tabligh Suatu Upaya Pemahaman Budaya dalam Komunikasi antar Budaya", Laporan penelitian, 2004.

²²² *Ibid.*

²²³ Wawancara dengan Syaiful, aktivis Jama'ah Tabligh, Depok, 10 Juni 2008, Pukul 21:00 WIB

yang ada di sekitar masjid. Satu rumah dikunjungi maksimal oleh dua orang. Kunjungan ini dilakukan untuk memantapkan silaturahmi yang sudah dilakukan setelah shalat maghrib. Waktu kunjungan tidak terlalu lama karena pada jam 21:00 jama'ah harus sudah kembali ke masjid. Menjelang tidur, seseorang yang disebut *amir muzakarah* membahas adab-adab tidur atau cara-cara tidur yang baik yang dicontohkan nabi Muhammad SAW. *Amir muzakarah* yang memimpin *muzakarah* biasanya adalah orang yang dianggap paling berilmu di dalam jama'ah.²²⁴

Sebelum mereka meninggalkan tempat dakwah, masyarakat setempat diajak keluar bersama untuk menyampaikan dakwah ke tempat lain. Beberapa orang dengan sukarela menemani mereka untuk pergi ke tempat lain selama tiga hari atau sampai 40 hari. Melalui aktivitas *khuruj* ini para pengikut Jama'ah Tabligh bertambah, setiap datang ke suatu wilayah maka jumlah anggota ketika meninggalkan wilayah tersebut biasanya bertambah karena diikuti oleh orang-orang yang tertarik pada usaha dakwah mereka.

Rutinitas yang dilakukan saat *khuruj* ini dilakukan selama mereka melakukan dakwah tiga hari atau 40 hari, ataupun empat bulan. *Khuruj* dilakukan sepenuhnya oleh anggota laki-laki jama'ah (*karkun*). Bagi kaum wanita, perjalanan dakwah dilakukan bersama dengan suami atau pun orang lain yang masih memiliki hubungan darah dengannya. Sebagai contoh: seorang anak perempuan yang lajang dan ingin melakukan perjalanan dakwah harus pergi bersama dengan orang tuanya (ibu).

²²⁴ Apipudin, "Jama'ah Tabligh Suatu Upaya Pemahaman Budaya dalam Komunikasi antar Budaya", Laporan penelitian, 2004

Perjalanan dakwah wanita bersama suami ini disebut dengan *masturoh*. Dalam *masturoh* tujuan perjalanan dapat dilakukan ke wilayah manapun sesuai dengan yang telah ditentukan oleh tim *syuro* yang ada di *markaz* kebun jeruk.

“Setiap hal yang berhubungan dengan kegiatan dakwah telah diatur oleh ulama-ulama yang ada di Kebun Jeruk, ada *syuro* yang mengaturnya.”²²⁵

Aktivitas yang dilakukan saat *masturoh* sedikit berbeda dengan *khuruj* pada anggota pria. Pusat kegiatan *masturoh* dilakukan tidak di masjid melainkan di sebuah rumah. Rumah yang didatangi ditentukan oleh anggota laki-laki, sedangkan anggota wanita hanya mengikuti saja. *Masturoh* dilakukan selama tiga hari. Tahapan aktivitas yang dilakukan pada saat *masturoh* hampir sama dengan aktivitas pada saat *khuruj*, yang membedakan adalah tidak adanya jaulah bagi anggota wanita. Tema ta’lim pada *masturoh* sedikit berbeda dengan *khuruj* yang lebih banyak mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan ritual peribadahan.

Ta’lim yang dilakukan pada saat *masturoh* biasanya membahas seputar kehidupan rumah tangga dalam pandangan Islam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya seperti adab suami kepada istri, adab istri kepada suami, dan mendidik anak. Materi lain yang juga disampaikan adalah fadhilah amal, fadhilah Al-Quran, fadhilah sedekah, dan fadhilah puasa. Aktivitas yang dilakukan oleh anggota laki-laki dan perempuan dilakukan terpisah namun pada satu tempat yang sama. Berikut adalah pernyataan yang dikutip dari wawancara dengan salah seorang anggota Jama’ah Tabligh yang telah melaksanakan *masturoh*:

²²⁵ Wawancara dengan Adnan, aktivis perempuan Jama’ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB

“Penentuan wilayah untuk *masturoh* sepenuhnya diatur oleh para *rijal* para wanita hanya mengikuti saja. Jika telah ditentukan ke sebuah tempat maka kami akan taat dan segera mengatur keberangkatan. Ta’lim pada saat *masturoh* membahas berbagai hal yang berhubungan dengan rumah tangga dan hubungan antara suami dan istri.”²²⁶

Selama melakukan aktivitas *khuruj* atau *masturoh*, para anggota Jama’ah Tabligh baik laki-laki maupun perempuan menolak undangan kenduri yang diselenggarakan penduduk setempat. Hal ini dimaksudkan agar aktivitas mereka terfokus pada dakwah dan tidak terlibat dalam aktivitas keduniawian. Selama melakukan aktivitas dakwah, anggota Jama’ah Tabligh tidak memasukkan ide mengenai penghapusan kemungkaran.²²⁷ Sebab hal ini dapat menimbulkan kendala dalam perjalanan dan penyampaian dakwah.

Mereka berkeyakinan bahwa ketika perbaikan individu terhadap setiap muslim telah dilakukan maka perbaikan umat pun akan terjadi. Ada sebuah konsep yang mereka yakini sebagai syarat dan janji. Jama’ah Tabligh beranggapan bahwa mengapa umat Islam saat ini banyak mengalami kemunduran dalam berbagai hal disebabkan oleh syarat-syarat sebagai hamba yang belum terpenuhi. Ketika manusia dapat memenuhi syarat-syarat yang diberikan oleh Allah SWT, yakni menjadi hamba yang shalih, maka Allah SWT pun akan menepati janjinya untuk mensejahterakan hambaNya. Hal inilah yang meyakinkan Jama’ah Tabligh untuk tetap bertahan pada jalur yang tidak bersinggungan dengan permasalahan di luar peribadahan kepada Allah SWT.²²⁸

²²⁶ Wawancara dengan Adnan, aktivis perempuan Jama’ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB

²²⁷ WAMI, *op.cit.*, hlm 77

²²⁸ Wawancara dengan Aslam, aktivis Jama’ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 09:00 WIB

Khuruj dan *masturoh* adalah pola dakwah kultural yang dilakukan oleh anggota Jama'ah Tabligh. Dakwah eksternal atau dakwah kepada masyarakat umum dipusatkan pada aktivitas ini. berpindah dari suatu wilayah ke wilayah lainnya untuk menyebarkan dakwah Islam melalui metode orang perorang. Melalui metode dakwah yang dilakukan Jama'ah Tabligh maka terlihat bahwa fokus perbaikan individu adalah agenda dakwah yang utama. Setiap aktivitas yang dilakukan adalah menuntut ilmu mengenai ibadah ritual seperti sholat, zikir, dan puasa.

3.4.2.2 Metode Dakwah Internal Jama'ah Tabligh

Jama'ah Tabligh adalah salah satu gerakan dakwah tradisional kultural yang masih bertahan dan berkembang hingga saat ini. Tabligh sebagai konsep khas dari metode dakwah Jama'ah Tabligh adalah sebuah cara dalam mengajak umat untuk kembali kepada kaidah-kaidah agama sekaligus untuk mengajak orang yang berada di luar jama'ah agar ikut mendakwahkan Islam. Tabligh dianggap sebagai sebuah kewajiban setiap muslim, bukan kewajiban kepada segelintir orang saja.

Selain aktivitas mengajak orang lain bergabung di dalam dakwah, Jama'ah Tabligh juga memiliki cara agar setiap anggota atau dalam jama'ah ini tetap berada pada kegiatan dakwah. Aktivitas seperti *khuruj* dan *masturoh* dianggap sebagai sarana yang akan meningkatkan dan menjaga semangat anggotanya untuk berdakwah. *Khuruj* dan *masturoh* yang dilakukan secara berjama'ah, dianggap dapat menimbulkan rasa kebersamaan dan persaudaraan.

Bagi anggota laki-laki, *khuruj* adalah aktivitas dakwah yang utama. Sedangkan bagi anggota perempuan, *masturoh* dan ta'lim adalah aktivitas dakwah internal yang dianggap akan semakin meningkatkan produktivitas dakwahnya. Bagi anggota wanita, aktivitas ta'lim dilakukan setiap dua minggu di sebuah rumah. Waktu dan tempat pelaksanaan ta'lim tidak boleh berubah. Harus ada satu tempat tetap untuk penyelenggaraan ta'lim. Aktivitas yang dilakukan pada saat ta'lim adalah mendengarkan pembacaan dan pembahasan kitab fadhilah amal. Pembacaan kitab fadhilah amal ini selalu ada dalam setiap aktivitas ta'lim, sesekali ta'lim juga membahas mengenai adab rumah tangga atau adab kepada suami dan anak. Pembacaan fadhilah amal dalam setiap aktivitas ta'lim memiliki maksud agar setiap orang yang mendengarkan dapat termotivasi untuk beribadah dan berdakwah lebih giat lagi, karena pada fadhilah amal terdapat hadits-hadits mengenai ganjaran pahala atas setiap aktivitas ibadah serta keutamaan dari ibadah seperti sedekah, puasa, membaca al-Quran, dan tabligh.

Setiap dua minggu, anggota perempuan membentuk sebuah forum yang dinamakan *ta'limul mahalalah*.²²⁹ Ta'lim ditujukan bagi istri dan anggota keluarga perempuan dari anggota Jama'ah Tabligh, namun ta'lim ini juga terbuka bagi masyarakat sekitar yang ingin mengikutinya. Pada ta'lim ini dibacakan kitab-kitab seputar fadhilah ibadah seperti fadhilah sedekah, puasa, dan kitab *muntakhob ahadits*. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikutip dari wawancara berikut:

²²⁹ Wawancara dengan Aslam, aktivis Jama'ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB

“Kami juga melaksanakan majelis ta’lim setiap dua minggu sekali, kami mengundang masyarakat sekitar untuk hadir di majelis ini, di dalamnya dibacakan fadhilah amal, fadhilah Al-Quran, dan fadhilah puasa. Hal ini dimaksudkan agar kita semakin termotivasi untuk beribadah kepada Allah swt.”²³⁰

Ketika sepasang suami dan istri anggota Jama’ah Tabligh sedang melakukan perjalanan dakwah, maka anggota lainnya yang tinggal berdekatan dengan keluarga tersebut memiliki kewajiban untuk memantau anak-anak dan anggota keluarga yang ditinggalkan oleh suami-istri tersebut. Jika yang melakukan perjalanan dakwah hanya suaminya saja, maka istri bertanggung jawab penuh untuk menjadi kepala rumah tangga selama ditinggalkan oleh suaminya.

Anggota Jama’ah Tabligh juga selalu berupaya meningkatkan pemahaman agama mereka dengan menuntut ilmu. Setiap anggota yang ingin memperdalam ilmu agama akan melakukan perjalanan ke salah satu dari tiga wilayah yang menjadi pusat perkembangan Jama’ah Tabligh. Daerah tersebut adalah India, Pakistan, dan Banglades atau biasa disebut dengan *IPB*.

“India, Pakistan, Banglades adalah pusat dari dakwah tabligh, akan sangat baik jika seseorang bisa belajar ke IPB. Jika diibaratkan ingin belajar ilmu tentang terorisme ke Rusia, maka begitu pula dengan India, Pakistan, Banglades. Akan sangat baik jika bisa menuntut ilmu disana”.²³¹

Tiga negara ini adalah tempat dimana gerakan Jama’ah Tabligh berkembang cukup pesat. Menuntut ilmu ke tempat dimana konsep dakwah ini pertama kali berkembang dianggap sebagai suatu hal yang cukup penting untuk menjaga keorisinalitasan pemahaman terhadap Islam. Selama menuntut ilmu di daerah tersebut

²³⁰ Wawancara dengan Adnan, aktivis perempuan Jama’ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB

²³¹ Wawancara dengan Adnan, aktivis perempuan Jama’ah Tabligh, Depok, 22 Mei 2008, Pukul 10:00 WIB

para anggotanya tetap melakukan aktivitas dakwah tabligh seperti yang mereka lakukan sebelumnya di daerah asalnya.

Aktivitas lain yang dilakukan untuk menjaga semangat para anggotanya dalam berdakwah adalah *ijtima'*. *Ijtima'* adalah pertemuan akbar dimana seluruh anggota Jama'ah Tabligh berkumpul. Aktivitas ini diadakan setiap tahun. *Ijtima'* ditingkat internasional pernah diselenggarakan di sisi sungai Tongi, Dakka, Bangladesh pada tanggal 18-21 Januari 2002.²³² Di Tingkat nasional, *ijtima'* diselenggarakan di kawasan Ancol, Jakarta Utara, pada sebidang tanah yang luas yang dimiliki oleh salah satu anggota jama'ah. Namun pernah juga dilaksanakan di Lampung dan Medan.²³³ *Ijtima'* juga dianggap sebagai muktamar, karena setelah *ijtima'* berlangsung biasanya ada tertib-tertib baru yang dikeluarkan berhubungan dakwah.²³⁴ Selama *ijtima'* berlangsung para ulama dari berbagai wilayah bergantian untuk memberikan *bayan* sebagai penyemangat bagi para anggotanya.

²³² Republika Online-<http://www.republika.co.id> edisi Jumat 19 Maret 2004, 13 Juni 2007

²³³ Ensiklopedi Islam, *op.cit.*, hlm.268

²³⁴ Dikutip dari <http://www.khuruj.co.id> situs yang diterbitkan Jama'ah Tabligh Indonesia, 13 Juni 2007